
Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang

¹Adnun Shaffati Latifah, ²Evy Fitria

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang
e-mail: 1adnunshaffati@gmail.com, 2evifitria7@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kegiatan bercerita dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang penerapan kegiatan bercerita dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, setelah melakukan pengamatan dan penelitian tersebut dengan ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan, bahwa nilai karakter memang sangatlah penting untuk membentuk kepribadian yang baik berbudi luhur dalam diri anak. Dampak yang dirasakan akan mempengaruhi setiap perilaku anak sehari-hari dalam perkembangannya menuju kedewasaan, jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang cukup dari guru maupun orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa, pembangun muda dan pribadi yang mulia. Selain itu karakter anak dikembangkan mulai dari pengembangan potensi anak terlebih dahulu, kemudian perbaikan dan penyempurnaan kedepannya seiring dengan proses penyaringan budaya yang sesuai dan cocok dengan karakter dalam diri anak.

Kata kunci : Kegiatan Bercerita, Pembentukan Karakter Anak, Usia 5-6 Tahun

Pengantar

Dalam konteks pendidikan karakter melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik mulai prasekolah adalah berbagai kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui prasekolah adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan konsep ketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik di Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Allah yang menciptakan, kemampuan menjadi diri sendiri, kemampuan untuk hidup harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Saat ini penyelenggaraan pendidikan telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan dimana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan dan upaya penyeragaman kemampuan yang membelenggu tubuh dan berkembangnya keragaman kemampuan yang sebagai pencerminan beragamnya budaya bangsa. Akibatnya menipisnya tatakrama, etika, dan kreativitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke Indonesia secara menyeluruh.

Pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan serta akhlak mulia dala rangka pula untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional serta untuk mengatasi permasalahan moralitas bangsa, diperlukan suatu sistem pendidikan yang menyeluruh jalur dan jenjang yaitu pendidikan karakter.

Menurut frye (dalam Darmayati, 2011, h.471), pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Menurut Peraturan Pendidikan Nasional, usia 5-6 tahun merupakan waktu bagi anak untuk mengikuti taman kanak-kanak. yang juga dianggap sebagai *golden age*. Usia ini disebut dengan usia emas (*golden age*) yang merupakan masa peka dan hanya datang sekali. Masa menuntut perkembangan seluruh aspek perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia anak agar dapat terstimulus secara baik. Aspek-aspek yang harus dikembangkan meliputi nilai, moral agama, kognitif, fisik motorik, sosial emosional serta bahasa. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak adalah bahasa, karena kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi bagi setiap orang, tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengespresikan pikiran dan pengetahuan bila anak menjalin hubungan dengan orang lain.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Ada pun tujuan dari metode bercerita menurut Moeslichatoen (2014, h.170) adalah memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial, anak menyerap pesan – pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita, anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, anak dapat bertanya apa bila tidak memahaminya, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Kegiatan bercerita berperan penting dalam sosialisasi nilai nilai baru pada anak anak senang lebih bersemangat "belajar." Karakter juga tidak tumbuh dengan sendirinya melalui rangsangan senang yang menjadi proses konsisten. Dalam bersikap, bertuturkata baik, dan berakhlak mulia dengan motivasi Kegiatan bercerita Dalam Pembentukan karakter anak usia dini.

Kegiatan bercerita secara efektif, diperlukan sebagai strategi yang mengasyikkan dalam pembelajaran. Selain itu kegiatan bercerita juga bisa menjadi salah satu metode pembelajaran untuk menunjang pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah. Pembelajaran pada anak usia TK seharusnya aktif melakukan kegiatan bercerita, pada usia 5-6 tahun. Taman kanak-kanak seharusnya mendapatkan kegiatan pembelajaran

yang menyenangkan, di TK Al Hidayah telah melakukan kegiatan bercerita, dalam kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia TK (5-6 tahun) Seharusnya mendapatkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan seperti aktif melakukan kegiatan bercerita. Sebagaimana yang dilakukan di Tk Al- Hidayah ,di TK Al-Hidayah sudah melakukan kegiatan bercerita dalam kegiatan pembelajaran.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan di TK Al-Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang. Prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap awal pertama- tama melakukan pengamatan yaitu dengan menggunakan catatan lapangan untuk mengamati dan mencatat santri-santriwati pada usia 5-6 tahun(TK B) di TK Al- Hidayah Tangerang.
2. Tahap kedua yaitu dengan membuat dan menyusun rancangan rencana lembar daftar pertanyaan berupa wawancara dan catatan wawancara.
3. Tahap ketiga yaitu dengan foto kegiatan, tipe recorder, dan agenda yang mendokumentasikan kegiatan dan pembelajaran dikelas.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Instrumen Penelitian

No.	Kegiatan	Fokus
1.	Observasi	Pokok –pokok yang akan di observasi. Mengamati kemampuan siswa- siswi didalam proses pembelajaran dan mengamati karakter Jujur, amanah dan Membiasakan berbuat baik anak pada kegiatan bercerita dalam kegiatan pembelajaran.
2.	Wawancara	Pokok –pokok yang akan diwawancarai bagaimana bercerita dalam pembentukan karakter jujur,amanah, membiasakan baik yang menjadi pelajaran disekolah.
3.	Studi	Jenis –jenis dokumen yang akan dipelajari

Dokumentasi	1. Menyiapkan foto Kegiatan dan RKH, RPPH. 2. Catatan Lapangan dan Catatan wawancara.
-------------	--

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Proses analisis data pada penelitian kualitatif ini terbagi menjadi tiga tahapan:

a. Reduksi Data

Pada proses ini peneliti mereduksi data, mulai dari merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Data yang telah dimiliki oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan diklasifikasikan dalam bentuk kualitatif.

b. Penyajian Data

Data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam penyajian ini, nantinya peneliti akan menyajikan secara bertahap. Pertama, memaparkan bagaimana kegiatan bercerita dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kedua, memaparkan bagaimana karakter anak usia dini di TK Al-Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada penelitian ini, gambaran kesimpulan yang dihasilkan berupa penggambaran penerapan metode bercerita dalam pembentukan karakter, dan penggambaran tentang bagaimana bercerita yang baik sebagaimana yang di terapkan di TK Al-Hidayah Kabupaten Curug, Tangerang.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka dalam hal ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan. Selama penelitian berlangsung peneliti terfokus pada pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun yaitu karakter jujur, amanah, dan membiasakan berkata baik.

Berdasarkan penelitian awal dari jujur, amanah, tanggung jawab dan mandiri belum terbentuk sikap pada diri anak, hal tersebut terlihat dari hasil observasi awal peneliti Hari pertama tepatnya hari senin tanggal 20 Mei 2019, setelah waktu istirahat peneliti meminta bantuan kepada anak-anak untuk membereskan mainan-mainan yang berantakan didalam kelas, dan hanya ada lima anak yang jiwa tolong menolongnya muncul yang lain hanya melihatnya saja Bu MRD (CL 1. 2, h 65) . Tidak hanya itu, di hari kedua peneliti juga mengadakan tes apakah ada karakter bertanggung jawab yang ada pada anak di TK Al-Hidayah Binong Permai Kecamatan Curug, yakni dengan meminta tolong untuk memasukkan peralatan tulis menulisnya setelah selesai pelajaran secara sendiri tanpa orang tua yang membantunya karena sering cerita dalam syair aku anak mandiri. Ternyata hanya tujuh anak yang mampu melakukannya sendiri, tanpa orang tuanya harus masuk kedalam kelas untuk membantunya.

A. Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun

Pembahasan pertama lebih memaparkan Bagaimana kegiatan bercerita dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di Tk Al- Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang. Contoh cerita karakter jujur, dan kedua membiasakan berbuat baik serta cerita yang berisi karakter tokoh yang amanah.

Setelah melihat beberapa perilaku karakter yang sangat kurang pada anak-anak, maka dihari ketiga yakni hari selasa tanggal 21 Mei 2019 peneliti turun ke TK secara langsung dalam menceritakan sebuah dongeng yang mengandung nilai moral dan karakter pada anak. Bu MRD (CL 2. 4, CD 2.2 h. 110) Cerita tentang "anak kucing dan bulu domba" yang menceritakan tentang "domba yang rela memotong bulunya sendiri untuk diberikan pada anak kucing yang sedang kedinginan, akhirnya domba itupun begitu dikenal dengan sebutan si domba yang baik hati, dan memiliki teman yang banyak karena kebaikannya itu".

Ketika mendengarkan cerita, anak-anak terlihat bosan kemudian setelah peneliti menggunakan media pendukung cerita dengan gambar-gambar hewan, semua anak akhirnya memperhatikan dan mendengarkannya. Cerita tersebut mengandung nilai moral dan karakter tentang tolong menolong, hal tersebut kemudian disampaikan sebagai hasil simpulan dari cerita yang diambil manfaatnya. Peneliti dalam menyampaikan simpulan menggunakan kalimat-kalimat penekanan bersifat mempengaruhi seperti "jadi siapa yang suka menolong orang lain, dia akan mendapatkan banyak teman karena kebaikannya".

Observasi berlanjut pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2019, pada pertemuan awal jam pertama peneliti kembali mengulang tentang cerita dongeng yang sudah diceritakan hari kemarin, lalu peneliti bertanya sedikit kepada anak-anak tentang isi dari cerita tersebut (CL 3.2, CD 2.2 h. 110). Respon baik dari anak-anak, mereka masih mengingat isi dari dongeng "anak kucing dan bulu domba". Kemudian setelah jam istirahat, sebelum memulai pelajaran peneliti menguji kembali dengan meminta tolong kepada anak-anak untuk membereskan mainan yang berantakan dikelas.

Ternyata respon baik dari anak-anak mereka saling berebut untuk menolong dalam membantu membereskan mainan yang berantakan itu. Hal tersebut dapat disimpulkan dengan adanya ransangan kepada anak tentang menumbuhkan jiwa tolong menolong dan telah berhasil ditumbuhkan dalam diri mereka, asalkan anak dibiasakan untuk melakukan dan mencontoh hal-hal yang baik.

Observasi yang dilakukan hari Kamis tanggal 23 Mei 2019, peneliti ingin menguji tentang rasa tanggung jawab. Peneliti mengisi kelas kelompok B dengan Bu MRD (CL 4.4 CD 2.4, h 112) bercerita kembali tentang "Gajah dan Si Kerbau" dalam alur dongeng tersebut peneliti bercerita tentang, "*Seekor gajah yang bersahabat dengan seekor kerbau pembajak milik dari petani desa. Setiap kali kerbau membajak sawah, gajah selalu menemaninya. Pada suatu hari pak tani berpesan pada kerbau agar menjaga barang-barangnya biar tidak diambil oleh monyet liar dari hutan. Dari dulu kerbau ingin sekali jalan-jalan kehutan mumpung pak tani pergi lalu ia mengajak gajah, kata gajah "sebaiknya kamu memasukkan gerobak itu dulu karena banyak barang-barang pak tani didalamnya, kalau dicuri oleh monyet liar itu bisa-bisa pak tani marah."* Tapi kerbau tidak mendengarkannya kerbau

tetap berangkat ke hutan tanpa memasukkan gerobak kedalam gudang. Alhasil setelah kerbau kembali ternyata barang-barang pak tani hilang dicuri monyet.....

Peneliti kemudian menyampaikan kepada anak-anak tentang simpulan dari dongeng tersebut “Bahwa siapa yang tidak mau mendengarkan dan menjaga pesan yang sudah diberikan akan mendapat balasan seperti si kerbau tadi”. Hari itu juga peneliti langsung menguji kembali tentang sifat tanggung jawab, apakah berdampak pada perilaku anak-anak. Ketika akan pulang peneliti menyuruh anak-anak untuk memasukkan barang-barangnya sendiri dan berkata “anak-anak sebelum pulang barang-barangnya silahkan dimasukkan sendiri-sendiri, kalau menunggu ibunya nanti buku dan pensil kalian bisa dicuri oleh monyet, hayo,! siapa yang mau pensil dan bukunya hilang!” dengan segera mereka cepat-cepat memasukkan buku dan pensil ke dalam tas. Sedikit nilai tanggung jawab untuk tidak bergantung dengan orang tua dan menjaga barangnya sendiri sudah sangat baik dibelajarkan kepada anak, untuk membiasakan mereka sejak masih usia dini dalam menumbuhkannya.

Hari terakhir penelitian hari selasa tanggal 28 mei 2019 peneliti mengulang kembali (*Drill*) pengujian tentang karakter tolong menolong dan tanggung jawab kepada anak-anak, seperti awal pertemuan (CL 2.6 CW 2. 3, h 82) Ternyata setelah diamati dan diulang kembali mereka mau melakukan apa yang diperintahkan oleh peneliti, seperti menolong membereskan mainan, menanta bangku kelas, membuang sampah serta menyimpan buku-buku di Rak dan di tas mereka masing-masing.

Peneliti juga mensurvei langsung dengan bertanya kepada salah satu dari ibu wali murid yang biasanya menunggu anaknya sekolah, yakni tentang perubahan yang dilakukan oleh anak mereka berdampak atau tidak ketika di rumah, ibu itu berkata bahwa “anaknya mulai bisa membantunya seperti saat memasak mengambilkan sendok atau garpu, memberikan uang kepada tukang sayur”.

Melalui media dongeng atau cerita inilah peneliti dapat merasakan manfaat yang didapat dalam menumbuhkan karakter serta menanamkan budi pekerti yang luhur pada anak. selain itu juga anak diajarkan untuk mengambil nilai positif atau hikmah yang telah terkandung dalam isi sebuah cerita dongeng. Melalui bercerita juga anak tidak hanya mendapat kesenangan saja, tetapi anak juga mendapatkan pendidikan

yang lebih bermakna dan lebih luas, bahkan dapat menyentuh aspek dari pembentukan kepribadian seorang anak ketika dalam masa pertumbuhannya.

Mereka diberikan pengetahuan tentang karakter melalui mendongeng dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kedamaian. Materi yang diberikan adalah "cerita" yang berada di lingkungan mereka dan menjadi milik atau kebiasaan mereka sehari-hari.

B. Kedua Bagaimana Karakter dari anak Usia 5-6 Tahun TK- Al Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang.

Hasil pengamatan cara Bu MRD maupun Bu DR dalam pembentukan karakter anak selama kegiatan bercerita. Bisa dilihat ketika anak yang kurang karakter, guru, orang tua dan lingkungannya memberikan contoh karakter baik dengan teknik yang bermakna bagi anak tersebut. Berkata jujur, amanah, membiasakan berbicara baik, memberikan pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari akan menjadi kebiasaan dan menumbuhkan menjadi karakter baik bagi anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu MRD (CW 2. 3, h. 82.)

Di TK Al-Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat di prioritaskan karena pada usia mereka merupakan perekam sejati yang nantinya akan benar-benar melekat pada diri anak sesuai dengan apa yang di ajarkan ketika dirumah dan di sekolah. Hasil wawancara dengan ibu MRD, ibu ALD, dan ibu ASD ketiganya menyatakan proses pembentukan karakter anak sesuai dengan apa yang diajarkan ketika dirumah dan disekolah. Setelah melakukan pembelajaran anak mempunyai sikap mampu bertanggung jawab, mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Dalam proses pembelajaran apalagi dalam pembentukan karakter anak tidak hanya di tentukan di sekolah saja namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang terbagi atas dua bagian yaitu : faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Faktor lingkungan sendiri selain di sekolah ada faktor lain yakni di keluarga dan masyarakat. Dengan faktor internal dan eksternal itulah para guru di TK Al-Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran

dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang penerapan kegiatan bercerita dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, setelah melakukan pengamatan dan penelitian tersebut dengan ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan, bahwa nilai karakter memang sangatlah penting untuk membentuk kepribadian yang baik berbudi luhur dalam diri anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter disamping peran orang tua. Lingkungan memegang andil yang cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan disini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Di lingkungan sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama.

Teknik yang baik ketika bercerita bagi guru adalah (1) baik dalam vocal, gerak dan komunikasi harus penuh ekspresi. (2) mengkondisikan anak supaya tertib. (3) dalam pembukaan cerita, beri kesan pertama yang menggoda sehingga membuat anak merasa penasaran. (4) menutup cerita dengan evaluasi atau tanyak jawab sederhana kepada anak. (5) tuturkan apa yang dapat diambil nilai dan makna cerita pada anak, agar dapat ditanamkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita atau dongeng dapat dikatakan salah satu media pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa dan sosio emosional.

Daftar Acuan

- Darmayati, Kusuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori Praktik di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen R. 2014. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta.